

**MAKALAH**  
**Permasalahan Gender dalam**  
**Kakawihan Barudak Sunda *Ambil-ambilan***

**Oleh :**  
**Dian Amaliasari**



**Fakultas Sastra**  
**Universitas Padjadjaran**  
**2009**

## ABSTRAK

*Kakawihan Barudak Sunda* merupakan nyanyian anak-anak yang hidup di masyarakat Sunda, Jawa Barat. *Kakawihan* ini selalu dinyanyikan ketika anak-anak sedang bermain di luar rumah sambil melakukan bentuk permainannya yang sesuai dengan nyanyiannya.

Pada penelitian ini, penulis mencoba mengungkapkan makna dalam *kakawihan* dan kemudian mengungkapkan permasalahan gender yang terkandung di dalamnya. Tentunya, dengan pendekatan kajian feminis sebagai referensi pembacaan, maka permasalahan gender yang menjadi awal lahirnya feminis menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

*Kakawihan Barudak Sunda* yang berjudul *Ambila-ambilan* telah dipilih menjadi objek penelitian saat ini, karena dalam *kakawihan Ambil-ambilan* permasalahan gender cukup terlihat. Maka dengan meneliti *kakawihan* tersebut akan didapatkan simpulan yang memperlihatkan gender.

## KATA PENGANTAR

Penelitian ini diberi judul “Stereotipe Negatif Perempuan dalam *Kakawihan Barudak Sunda Ambil-ambilan*” objek ini dijadikan bahan penelitian karena di dalamnya memuat pengungkapan gambaran simbolisasi kehidupan sebagai bukti dari adanya prasangka gender yang dapat membedakan antara perempuan dan laki-laki.

Penelitian yang mendeskripsi ini berawal dari pembacaan penulis terhadap beberapa referensi mengenai kajian feminisme yang sedang ramai menjadi perbincangan di mana-mana. Hal tersebut menjadi alasan mengapa masalah gender kemudian diangkat dalam penelitian ini.

Mengapa *Kakawihan Barudak Sunda Ambil-ambilan* yang dipilih menjadi objek penelitian juga karena penulis ingin menyentuh atau mengingat kembali masa anak-anak yang diajari *kakawihan* ketika bermain bersama teman-teman sebaya oleh orang tua. Hanya pada saat ini, tidak hanya kepentingan penulis untuk sekedar mengingat kembali masa anak-anak, namun lebih berangkat kepada wawasan ilmu yang dapat diambil dari *kakawihan* yang pernah dikenal.

Semoga penelitian ini bermanfaat pula untuk semua orang yang haus akan ilmu, khususnya mengenai *Kakawihan Barudak Sunda* yang kini sangat jarang terdengar di telinga masyarakat Sunda sendiri.

# **Permasalahan Gender dalam**

## ***Kakawihan Barudak Sunda Ambil-ambilan***

Oleh :

Dian Amaliasari

### I. Pendahuluan

Tidak dipungkiri bahwa negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, hal ini dibuktikan oleh adanya beratus-ratus atau bahkan beribu budaya terdapat di dalamnya. Keanekaragaman suku pada sejumlah pulau menunjang pula keanekaragaman budaya, salah satunya adalah *Kakawihan Barudak Sunda* atau nyanyian anak-anak Sunda. Pada *Kakawihan Barudak Sunda Ambil-ambilan* ini, bahasa yang digunakan di dalamnya adalah bahasa Sunda yang sangat simbolistik, karena meskipun nyanyian ini ditujukan dan digunakan oleh anak-anak, namun isi dari *kakawihan* itu sangat jauh dari “anak-anak”. Di dalamnya banyak terdapat siloka atau kalimat yang mengandung falsafah yang mendalam, termasuk permasalahan gender yang tampil di dalamnya.

Berawal dari adanya anggapan bahwa gender sama dengan seks, maka banyak masyarakat mempunyai anggapan yang salah kaprah terhadap kaum perempuan. Perempuan selalu ditempatkan sebagai orang kedua di dalam kehidupan keluarga dan kehidupan sosial masyarakat, maka kaum perempuan selalu mendapat gelar makhluk yang rendah. Hal ini disebabkan karena perempuan selalu berada di lingkungan rumah tangga yang tidak menghasilkan secara ekonomi, sedangkan laki-laki selalu berada di luar rumah dan pekerjaan yang dilakukan merupakan pekerjaan yang menghasilkan secara ekonomi. Oleh karenanya, muncul sebuah kekuasaan yang lahir dari kaum laki-laki terhadap perempuan.

Berangkat dari permasalahan tersebutlah, maka penulis akhirnya meneliti permasalahan gender dengan memilih *Kakawihan Barudak Sunda Ambil-ambilan* sebagai objeknya.

## II. Tawar-menawar dalam *Kakawihan BARudak Sunda Ambil-ambilan*

*Kakawihan Barudak Sunda* yang berjudul *Ambil-ambilan* merupakan salah satu nyanyian yang dinyanyikan oleh anak-anak dan orang dewasa dengan tanpa bentuk permainan, artinya, *kakawihan* ini hanya dinyanyikan begitu saja ketika sedang duduk-duduk di teras rumah.

### **Ambil-ambilan**

<i>Ambil-ambilan</i>	(saling mengambil)
<i>Turugtug hayam samantu</i>	(ayam samantu dilempari terus-menerus)
<i>Saha nu diambil</i>	(siapa yang diambil)
<i>Kami mah teu boga mantu</i>	(aku tidak punya menantu)
<i>Boga ge anak pahatu</i>	(punya juga anak piatu)
<i>Pahatu-pahatu ge daek</i>	(anak piatu pun mau)
<i>Purah nutu purah ngejo</i>	(yang biasa menumbuk yang biasa menanak nasi)
<i>Purah ngasakan baligo</i>	(yang biasa memasak beligo)
<i>Purah calik dina lampit</i>	(yang biasa duduk di “lampit”)
<i>Nyeurieun sukuna</i>	(kesakitan kakinya)
<i>Kacugak ku kaliage</i>	(tertusuk duri “kaliage”)
<i>Aya ubarna</i>	(ada obatnya)
<i>Urat munding campur rage</i>	(urat kerbau campur “rage”)
<i>Tiguling nyocolan dage</i>	(terguling menetal “dage”)

Pada *kakawihan* di atas, terlihat adanya proses tawar-menawar antara dua orang laki-laki yang memperebutkan sesuatu. Jika dilihat per larik, pada larik ke-1 dan ke-2, / *Ambil-ambilan* (saling mengambil) / *turugtug hayam samantu* (ayam samantu dilempari terus-menerus), dapat diartikan bahwa seekor *ayam samantu* sedang diperebutkan, dengan cara dilempari terus-menerus. Maksud dari dilempari terus-menerus yang diambil dari kata *turugtug* tersebut adalah dilempari dengan cara diadutawarkan oleh kedua orang laki-laki agar dapat dimenangkan oleh salah satu di antara mereka.

Hal ini menjadi logis jika dikaitkan dengan kalimat yang terdapat pada larik ke-3 sampai larik ke-9 yang berbunyi / *Saha nu diambil* (siapa yang diambil) / *Kami mah teu boga mantu* (aku tidak punya menantu) / *Boga ge anak pahatu* (punya juga anak piatu) / *Pahatu-pahatu ge daek* (anak piatu pun mau) / *Purah nutu purah ngejo* (yang biasa menumbuk yang biasa menanak nasi) / *Purah ngasakan baligo* (yang biasa memasak beligo) / *Purah calik dina lampit* (yang biasa duduk di “lampit”). Pada larik tersebut sangat terlihat kalimat yang menggambarkan adanya tawar-menawar antara dua orang laki-laki, laki-laki pertama dari larik ke-3 sampai dengan larik ke-5 mengatakan bahwa *saha nu diambil* (siapa yang mau diambil), *kami mah teu boga mantu* (aku tidak punya menantu), *boga ge anak piatu* (punya juga anak piatu), dan laki-laki kedua dari larik ke-6 sampai larik ke-9 mengatakan bahwa *pahatu-pahatu ge daek* (anak piatu juga mau), *purah nutu purah ngejo* (yang biasa menumbuk yang biasa menanak nasi), *purah ngasakan baligo* (yang biasa memasak beligo), *purah calik dina lampit* (yang biasa duduk di “lampit”). Dengan demikian, tampak bahwa kedua laki-laki itu menginginkan *ayam samantu* yang diperebutkan tersebut.

Larik ke-10 dan larik ke-11 kembali laki-laki pertama mengatakan bahwa *nyeurieun sukuna* (kesakitan kakinya) / *kacugak ku kaliage* (tertusuk duri “kaliage”). Pada larik ini, laki-laki pertama terlihat mempertahankan *ayam samantu* yang dimilikinya, dengan mengatakan bahwa *ayam samantu* yang *pahatu* sedang kesakitan kakinya karena tertusuk duri. Artinya, dengan mengatakan kalimat demikian pada lawan bicaranya, dapat berarti bahwa laki-laki pertama sedang berusaha mencegah agar *ayam samantu* tetap menjadi miliknya. Dapat berarti juga bahwa laki-laki pertama ini adalah bapak dari *ayam samantu* tersebut, karena pertahanan dan ke-tahu-annya terhadap *ayam samantu*.

Namun pada larik ke-12 sampai larik ke-14 laki-laki kedua dalam *kakawihan* ini mempertahankan juga tawaran yang diajukannya, yaitu *aya ubarna* (ada obatnya) / *urat munding campur rage* (urat kerbau campur “rage”) / *tiguling nyocolan dage* (terguling menetal “dage”). Kalimat tersebut merupakan tawaran terakhir yang terlihat dalam *kawih Ambil-ambilan*, dan merupakan tawaran yang paling utama yang diajukan laki-laki ini karena adanya kalimat *tiguling nyocolan dage*, yang sepertinya diambil dari satu peribahasa Sunda *bilatung ninggang dage* (belatung menimpa “dage”) yang artinya mendapat keuntungan. Jika demikian, maka dapat dikatakan bapak *ayam samantu* setuju dengan penawaran yang diajukan oleh si laki-laki tersebut.

### **III. Permasalahan Gender yang Ditampilkan dalam *Kawih Ambil-ambilan***

Pada *kawih Ambil-ambilan*, permasalahan gender yang ditampilkan dapat terlihat dari beberapa diksi yang dipilih oleh si pengarang yang anonim tersebut, yaitu seperti terlihat pada larik ke-2 sampai dengan larik ke-12 yang pada akhirnya menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan Sunda.

Diksi *ayam samantu* yang dipakai oleh pengarang pada larik ke-2 adalah menggambarkan seekor ayam yang dapat diartikan sebagai seorang perempuan, hal ini dapat dibuktikan dengan keterkaitannya pada larik-larik berikutnya yang memperlihatkan aktivitas perempuan pada saat itu di dunia domestik, seperti *purah nutu purah ngejo*, *purah ngasakan baligo*. Selain adanya keterkaitan antarlarik, “ayam” yang digambarkan sebagai perempuan juga berkaitan dengan masalah penempatan atau ruang yang biasa digunakan olehnya. Ayam merupakan binatang yang hidupnya dari tanah, artinya binatang itu dapat hidup karena ia memakan segala yang ada di tanah, termasuk beras yang sedang dibersihkan oleh perempuan ketika akan dimasak. Jika Wessing mengatakan bahwa rumah Sunda selalu terbagi dua kategori, yakni “daerah laki-laki” dan “daerah perempuan” atau “wilayah luar” dan “wilayah dalam” atau “wilayah kering” dan “wilayah basah” atau “depan dan “belakang”, maka dapat dikatakan bahwa wilayah perempuan berkaitan dengan binatang ayam adalah orang yang menempati ruang atau wilayah belakang, karena sesuai dengan pembagian ruangan rumah adat Sunda, wilayah belakang tepatnya sebelah kanan merupakan tempat penyimpanan beras

atau *goah*. Artinya, jika *ayam samantu* pada larik ke 2 tadi diartikan sebagai perempuan, hal itu disebabkan karena keberadaannya yang sama dengan kaum perempuan, yaitu di belakang. Dalam hal ini, perempuan dianggap sebagai makhluk yang mengalami kekerasan, karena ia disamakan dengan seekor ayam yang hidupnya dari tanah.

Perempuan dikatakan sebagai lapis kedua dalam kehidupan sosial masyarakat dalam kakawihan ini terlihat dengan adanya pilihan kata yang memanfaatkan kata “pahatu” dan “mantu” sebagai bandingan yang terdapat pada larik ke-4 dan larik ke-5, yang menggambarkan bahwa anak perempuan yang piatu tersebut mempunyai posisi yang sama dengan posisi menantu dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini disebabkan anak piatu dianggap sebagai anak yang tidak sempurna dengan tidak mempunyai ibu, oleh karena itu ia menjadi orang yang harus disayangi. Dengan demikian, bukti bahwa seorang anak piatu adalah sebagai orang kedua atau lapis kedua dalam kehidupan sosial masyarakat karena ia memerlukan kasih sayang yang dapat diperoleh dari orang yang memberikan kasih sayang. Jika dilihat dari uraian tersebut, orang yang memberi adalah orang pertama atau sebagai lapis pertama dan orang yang memerlukan kasih sayang adalah orang kedua atau sebagai lapis kedua. Sedangkan “mantu” adalah orang yang sudah jelas mempunyai urutan kedua dalam keluarga karena ia adalah orang lian yang masuk ke dalam keluarga batih.

Keberadaan perempuan sebagai makhluk lapis kedua dalam kehidupan keluarga terlihat pada diksi “pahatu” pada larik ke-5 dan “purah” pada larik ke-7 sampai dengan larik ke-9 sebagai pembanding. Kata “pahatu” yang mempunyai arti sebagai anak yang sudah tidak punya ibu, dijadikan orang kedua atau lapis kedua dalam kehidupan keluarga karena “pahatu” tersebut menjadi orang yang menggantikan ibu dalam melakukan kegiatan domestiknya, sedangkan pekerjaan domestik itu adalah pekerjaan yang dianggap rendah, berbeda dengan pekerjaan di luar domestik yang dapat menghasilkan ekonomi dianggap pekerjaan bergengsi. Sedangkan kata “purah” yang dapat diartikan yang biasa melakukan sesuatu atau tukang atau pembantu mempunyai nilai yang rendah dibandingkan dengan orang yang memperkerjakan pembantu tersebut. Oleh karena itu, jelas adanya bahwa kata “pahatu” dan “purah” memiliki level yang sama sebagai tingkat atau level kedua dalam kehidupan keluarga.



Kalimat yang terdapat pada larik ke-7 sampai dengan larik ke-8 juga sangat memperlihatkan dengan jelas akan permasalahan gender. Seperti diksi *nutu*, *ngejo*, *ngasakan*, adalah beberapa nama pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan. *Nutu* adalah berarti menumbuk, yang biasanya menumbuk padi sebelum dimasak. Pekerjaan ini dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut “lisung” serupa balok panjang yang bagian tengahnya dikerok sehingga terlihat seperti wadah untuk menyimpan padi yang akan ditumbuk oleh “halu” serupa kayu bulat panjang ini dilakukan oleh perempuan, hal ini disebabkan karena adanya pandangan bahwa *goah* dan termasuk tempat menumbuk padi ini terlarang untuk laki-laki. *Ngejo*, yang berarti menanak nasi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan, karena sudah disebutkan sebelumnya bahwa dapur yang termasuk wilayah perempuan menjadi tempat yang pantas bagi perempuan untuk melakukan aktivitasnya, menanak nasi dan juga *baligo*. Dalam hal ini perempuan sebagai makhluk yang ter subordinasi, karena ia dianggap sebagai orang yang tidak memiliki posisi yang penting dalam keluarga, hanya melakukan kegiatan domestik saja, bergulat dengan pekerjaan perempuan semata.

Kalimat yang terdapat pada larik ke-9 /*purah calik dina lampit*/yang biasa duduk di “lampit” juga masih memperlihatkan adanya permasalahan gender, di mana “lampit” merupakan alat duduk yang terbuat dari daun pandan, tergelar di bawah lantai, artinya kaum perempuan sudah menjadi biasa jika ia duduk di bawah beralaskan “lampit”, bukan di atas kursi atau semacamnya.

Begitu juga dengan kalimat yang terdapat pada larik ke-11 yang berbunyi *kacugak ku kaliage*, hal ini masih berhubungan dengan aktivitas perempuan yang berhubungan dengan masalah domestik. Karena salah satu pekerjaan yang dilakukannya adalah mencari kayu bakar di hutan, maka ia mengalami kecelakaan tertusuk duri “kaliage”. Karena tertusuk, maka ia menjadi kesakitan kakinya /*nyeurieun sukuna*. Hal ini menjadi hal yang merugikan perempuan, karena rasa sakit karena tertusuk duri harus dialami oleh perempuan, bukan laki-laki.

#### **IV. Simpulan**

Dengan demikian, dari pembacaan objek yang telah dianalisis, terkumpul sejumlah diksi yang memperlihatkan adanya permasalahan gender sebagai pembeda antara tempat laki-laki dan perempuan, serta antara pekerjaan laki-laki dan perempuan.

#### **V. Daftar Pustaka**

Danadibrata, R.A, *Kamus Basa Sunda*, Bandung, Kiblat.

Danandjaya, James, 1984, *Folklor Indonesia*, Jakarta, Grafitti.

Fakih, Mansour, 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Sumardjo, 2003, *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda, tafsir-tafsir pantun Sunda*, Kelir.

Soepandi, Umsari, 1985, *Kakawihan Barudak Sunda. Nyanyain Anak-anak Sunda*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.